

***DETECTION OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING USING THE PERSPECTIVE OF
THE FRAUD PENTAGON THEORY***

**DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN
PERSPEKTIF TEORI FRAUD PENTAGON**

Oleh:

Jullani ¹⁾, Mukhzarudfa ²⁾ dan Yudi ²⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2020*

^{2.&3)}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi*

Email: jullanisuyamsudin@gmail.com¹⁾ mukhzarudfa@unja.ac.id²⁾ yudi_fe@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the effect of fraud pentagon theory in explaining of fraudulent financial on Indonesian companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2018. This study uses 10 (ten) independent variables to achieve this objective, namely: financial stability, external pressure, auditor opinion, audit committee, change in auditors, rationalization, changes in directors, independent board of commissioners, political connections and CEO duality. The dependen variable used is fraudulent financial reporting proxied by restatement of annual report. The study population uses companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period. The result shows that the audit opinion variable have an influences fraudulent financial reporting, while the variables of financial stability, external pressure, audit committee, auditor turnover, rationalization, change of directors, independent commissioners, political connections and CEO duality do not have an effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Fraud Pentagon, Fraud Diamond, Fraud Triangle, Financial Restatement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris yaitu mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan perspektif teori fraud pentagon pada perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan 10 (Sepuluh) variabel independen, yaitu: stabilitas keuangan, tekanan eksternal, opini auditor, komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik dan *CEO duality*. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan penyajian kembali laporan keuangan. Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Fraud Pentagon, Fraud Diamond, Fraud Triangle, Financial Restatement

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam setahun periode keuangan perusahaan. Laporan keuangan di buat oleh manajemen dengan tujuan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh pemilik perusahaan dan informasi dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak di luar perusahaan (Baridwan, 2010).

Fraudulent financial reporting (FFR) merupakan salah satu kasus kecurangan keuangan yang sering dilaporkan. Penipuan laporan keuangan adalah situasi di mana pengungkapan atau informasi seperti yang digambarkan dalam empat laporan keuangan disengaja atau tidak sengaja dihilangkan atau didistorsi oleh para pembuat laporan keuangan (Omar & Din, 2011).

Report to the nations (RTTN) asia pacific edition tahun 2018 yang dirilis oleh *ACFE* melaporkan informasi tentang kerugian yang diakibatkan kecurangan dalam organisasi. Dari 220 kasus yang terjadi di negara asia-pasifik yang menyebabkan kerugian senilai USD 236.000 dan 29 kasusnya terjadi di Indonesia

Kejahatan kerah putih dan penipuan adalah salah satu ancaman utama bagi bisnis Amerika. Bahkan, sejumlah skandal yang sangat dipublikasikan terkait dengan kasus penipuan yang dilaporkan dalam beberapa dekade terakhir melibatkan perusahaan besar, seperti Enron, World Com, Cen dan t, Adelphia, Parmalat, Royal Ahold, Vivendi dan SK Global (Zainudin & Hashim, 2016) serta baru-baru ini Harry Markopolos (2019) seorang investigator akuntansi amerika serikat menerbitkan laporan bahwa perusahaan *General Electric* diduga telah melakukan manipulasi laporan keuangan hingga \$38 miliar bahkan lebih besar dari penipuan yang dilakukan Enron dan WorldCom.

Kasus yang terjadi baru-baru ini di indoneisa yang melibatkan perusahaan besar BUMN yaitu Garuda Indonesia yang mana hasil audit Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat pelanggaran atas dana bersifat piutang tetapi didalam laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 diakui sebagai pendapatan sehingga melanggar Pasal 69 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM) jjs. Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 tentang Sewa dan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun kepada Sdr. Kasner Sirumapea (Rekan pada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (*Member of BDO International Limited*)).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zainudin & Hashim

(2016) adalah menggunakan perspektif yang berbeda dalam mendeteksi *FFR*. Zainudin & Hashim (2016) menggunakan perspektif rasio sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori fraud pentagon (*pressure, opportunity, rationalization, competence dan arogance*) sebagai variabel independent dalam mendeteksi *FFR*. Variabel dari fraud pentagon tidak bisa secara langsung di teliti melainkan dibantu dengan proksi variabel. Penelitian ini menggunakan variabel proksi stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), opini auditor (*auditor opinion*), jumlah komite audit (*audit committee members*), pergantian auditor (*change of auditor*), rasionalisasi (*rationalization*), pergantian direksi (*change of director*), dewan komisaris independen (*independent board of commissioners*), koneksi politik (*political connections*) dan dua kepemimpinan CEO (*CEO duality*).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah teori fraud pentagon dapat digunakan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan secara empiris yaitu mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan prespektif teori fraud pentagon.

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kepentingan yang saling bertentangan antara *principle* (pemilik) dan *agent* (manajer). Jensen dan Meckling (1976) memodelkan hubungan antara pemilik dan manajer yang mirip dengan satu antara pelaku dan agen. Pemilik mempekerjakan manajer untuk melakukan tugas-tugas pengendalian perusahaan, dan karena keduanya berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri dan tertarik pada diri sendiri konflik kepentingan muncul. Karena manajer memiliki kendali efektif terhadap perusahaan, manajer memiliki insentif dan kemampuan untuk mengonsumsi manfaat dengan mengorbankan pemilik.

Informasi lebih yang dimiliki agen dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga mengetahui celah-celah lemahnya pengendalian internal di dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan *Fraudulent Financial Reporting* dan menutupi tindakan kecurangan tersebut sehingga tidak diketahui pemilik (Setiawati dan Baningrum, 2018).

2.1.2. *Fraudulent Financial Reporting*

Penipuan digambarkan sebagai tindakan apa pun yang dengan sengaja menipu atau salah mengartikan orang lain. Tindakan yang salah dapat dibedakan dan didefinisikan dengan berbagai cara; itu tergantung pada kelas pelanggar (Zainudin, 2016). *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menjelaskan *fraud* adalah tindakan melawan hukum secara sengaja dengan tujuan tertentu seperti memanipulasi dan memberikan informasi yang bukan sebenarnya atau bentuk tindakan yang menguntungkan pribadi maupun kelompok dan merugikan pihak lain yang dilakukan pihak tertentu baik dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi.

National Commission on Fraudulent Financial Reporting (1987) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* sebagai "perilaku yang disengaja atau sembrono, apakah tindakan atau kelalaian yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material. *Fraudulent financial reporting* melibatkan banyak faktor dan memerlukan penyimpangan yang di sengaja dari catatan perusahaan, seperti label jumlah persediaan, atau transaksi palsu, seperti penjualan atau pesanan fiktif.

2.1.3. *The Fraud Triangle*

Fraud Triangle pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1950). *Fraud* terjadi ketika pelaku memiliki masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan, mengeksploitasi peluang dengan risiko rendah untuk tertangkap, dan merasionalisasi bahwa perilaku itu dibenarkan. Masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan menyebabkan pelaku menghadapi tekanan (*pressure*) keuangan yang dirasakan. Sebuah peluang (*opportunity*) muncul ketika ada kondisi tempat kerja yang buruk seperti kontrol internal yang lemah yang dapat dieksploitasi. Peluang ini menjadi lebih menarik bagi pelaku ketika ada kemungkinan kecil ketahuan. Akhirnya, pelaku merasionalisasi (*rationalization*) bahwa perilaku tersebut dapat dibenarkan karena dilema pelaku dianggap sebagai pengecualian khusus (Mui & Mailley, 2015).

2.1.4. *Fraud Diamond*

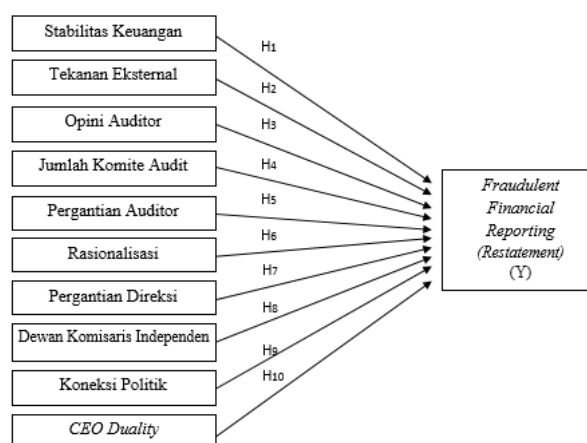
Teori fraud diamond penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu fraud triangle, teori ini dikembangkan oleh wolfe dan hermanson, mereka menambah satu elemen yaitu *capability*. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), tidak mungkin terjadi penipuan jika tidak ada yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melakukan penipuan. Kemampuan tersebut adalah kualitas individu untuk melakukan penipuan yang mendorong mereka untuk menemukan peluang dan memanfaatkannya. Peluang menjadi titik akses mereka untuk melakukan penipuan. Sementara tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan penipuan, individu itu sendiri harus memiliki kemampuan yang tepat untuk mengidentifikasi peluang agar dia dapat meluncurkan

taktik penipuan dengan tepat dan mendapatkan manfaat maksimal.

2.1.5. *Fraud Pentagon*

Teori fraud pentagon dikenal juga dengan *The Crowe's Fraud Pentagon*. Elemen yang ditambahkan dalam teori ini adalah kompetensi (*competence*) dan arogansi (*Arogance*). Kompetensi yang telah dijabarkan dalam teori fraud diamond mempunyai makna serupa dengan kemampuan (*capability*). Arogansi atau keangkuhan adalah sikap superioritas dan hak atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa kebijakan dan prosedur perusahaan tidak berlaku baginya. Orang seperti itu, mungkin didorong oleh struktur kompensasi agresif, telah sepenuhnya mengabaikan konsekuensi yang diberikan kepada korbannya. Kompetensi dan arogansi memainkan peran utama dalam menentukan apakah seorang karyawan saat ini memiliki apa yang diperlukan untuk melakukan penipuan (Marks, 2014)

2.2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan

Gambar 1. Kerangka pemikiran

2.3. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang diuraikan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
- H2: Tekanan eksternal berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
- H3: Opini auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
- H4: Jumlah komite audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
- H5: Pergantian auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
- H6: Rasionalisasi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
- H7: Pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

- H8: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 H9: Koneksi politik berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*
 H10: *CEO duality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif atau survey deskriptif untuk menggambarkan mengapa fenomena itu terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yaitu merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya tersusun secara sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* dan *listing* dan terindeks pada Bursa Efek Indonesia (BEI Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019 berjumlah 648 perusahaan dengan laporan tahunan periode tahun 2016-2018. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018
2. Perusahaan yang merapkan dan mendapatkan penghargaan atas penerapan *ASEAN CG Scorecard* tahun 2017 dan diteliti selama tahun 2016-2018
3. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap yang telah diaudit selama periode 2016-2018
4. Data tersedia lengkap yang berkaitan dengan penelitian

3.3. Jenis Data

Berdasarkan sumbernya data penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu data sekunder dan data primer. Data primer mengacu pada informasi/data yang dikumpulkan oleh tangan pertama peneliti yang mempunyai kaitan dengan variabel peneliti untuk tujuan spesifik penelitian. Data sekunder mengacu pada informasi/data yang diperoleh oleh sumber ada (Sekaran & Bougie, 2016). Peneliti memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan melalui sumber yang telah ada, tidak langsung diperoleh melalui tangan pertama sumber penelitian. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia yang terindeks pada tahun 2016-2018. Data yang digunakan adalah *annual reports* perusahaan

periode 2016-2018, serta situs web perusahaan, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi.

3.5. Operasional Variabel

3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah memahami dan membuat variabel dependen, menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel dependen dalam penelitian adalah *fraudulent financial reporting* yang diprosikan dengan *restateman* laporan tahunan yang dilakukan perusahaan.

3.5.2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik secara positif ataupun negatif (Sekaran, 2016). Variabel independen didalam penelitian ini adalah:

1. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah dalam kondisi stabil. Proksi yang digunakan dalam menilai stabilitas keuangan adalah *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama 2 tahun untuk melihat bagaimana keadaan asetnya (Bawekes, Simanjuntak, & Daat, 2018).

2. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal di proksikan dengan rasio *Leverage (LEV)* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi berarti perusahaan memiliki jumlah hutang yang besar dan risiko kredit yang tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat perhatian kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2008)

3. Opini Auditor

Opini auditor kerap kali digunakan sebagai tolak ukur terjadinya indikasi kecurangan yang mungkin terjadi (Aprilia, 2017). Dalam penelitian ini opini audit (*OPNADT*) diukur dengan variabel dummy. Bernilai 1 apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasel selama periode 2016-2018 dan 0 jika perusahaan mendapat opini selain opini tersebut.

4. Komite Audit

Opportunity merupakan situasi yang memungkinkan seseorang dalam manajemen melakukan kecurangan. Untuk menghindari praktik pelaporan keuangan yang curang oleh manajemen, perusahaan memerlukan unit pengawas yang mampu memantau operasional perusahaan. Unit pengawas yang umumnya dibentuk oleh perusahaan dalam melakukan pengawasan adalah komite audit. Keberadaan komite audit diharapkan dapat mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan

keuangan (Akbar, 2017). Komite audit (KOMAUD) diukur dengan jumlah komite audit pada perusahaan.

5. Pergantian Auditor

Pergantian auditor dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan jejak penipuan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal ini menyebabkan perusahaan cenderung mengganti auditor mereka untuk menutupi kecurangan dalam perusahaan (Puspitha & Yasa, 2018). Pergantian auditor diprosikan dengan pergantian kantor akuntan publik (Δ CPA) diukur menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 jika terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2017- 2018 dan 0 apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2016-2018.

6. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah bentuk pembenaran oleh manajemen untuk tindakan penipuan yang telah dilakukan (Husmawati, Septriani, Rosita, & Handayani, 2017). Prinsip akrual terkait dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan alasan yang terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen (Sunardi & Amin, 2018). Penelitian ini akan menggunakan proksi Total Akrual ke Total Aset (TATA) sebagai proksi rasionalisasi.

7. Pergantian Direksi

Pergantian direksi terkadang juga terindikasi adanya kepentingan pemegang saham atau kepentingan politik tertentu (Setiawati & Baningrum, 2018). Di sisi lain, pergantian direksi dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru (Septriani & Handayani, 2018). Pergantian direksi (DCHANGE) diukur dengan variabel dummy, bernilai 1 apabila terjadi pergantian direksi selama periode 2016-2018 dan 0 jika tidak terdapat pergantian direksi.

8. Dewan Komisaris Independen

Praktik penipuan atau penipuan dapat diminimalkan dengan mekanisme pengawasan yang lebih baik. Dewan independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas dewan dalam mengawasi manajemen untuk mencegah penipuan laporan keuangan (Indarto & Ghozali, 2016). Dewan komisaris independen (IND) diukur dengan persentase dari jumlah dewan independen terhadap jumlah komisaris dalam komposisi dewan direksi perusahaan.

9. Koneksi Politik

Perusahaan yang memiliki koneksi politik (POLCEO) jika salah satu dari pimpinan usaha

(dewan direksi & dewan komisaris), pemegang saham atau kerabat yang pernah atau sedang memiliki jabatan politik (eksekutif, legislatif dan yudikatif) atau memiliki hubungan dengan politisi dan partai (Matangkin, NG, & Mardiana, 2018). Variabel ini bersifat variabel dummy dimana bernilai 1 (satu) jika perusahaan dengan pimpinan usaha memiliki hubungan politik, bernilai 0 (nol) jika tidak memiliki hubungan politik.

10. CEO duality

CEO duality merupakan proksi dari *Arogance* yang merupakan sikap superioritas atas hak-hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya (Marks, 2014). Dengan begitu metode yang digunakan dalam variabel ini yaitu menggunakan variabel dummy dengan memberikan kode "1" apabila seorang individu komisaris perusahaan juga merangkap sebagai CEO atau dua individu yang berbeda tetapi memiliki hubungan keluarga, dan kode "0" sebaliknya.

3.6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik digunakan ketika variabel dependen adalah *nonmetric* (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam melakukan uji regresi logistik, tidak perlu lagi untuk melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independen karena adanya campuran skala pada variabel independen sehingga asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi (Ghozali, 2011). berikut model regresi logistik penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + \beta_{10}X_{10} + \epsilon.$$

Dimana:

Y = Fraudulent Financial Reporting.

β_0 = Konstanta

β = Koefisien Regresi Model

X1 = Stabilitas Keuangan

X2 = Tekanan Eksternal

X3 = Opini Auditor

X4 = Jumlah Komite Audit

X5 = Pergantian Auditor

X6 = Rasionalisasi

X7 = Pergantian Direksi

X8 = Dewan Komisaris Independen

X9 = Koneksi Politik

X10 = *CEO Duality*

ϵ = Error Term Model (variabel residual)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini melakukan pengujian statistik deskriptif, variabel yang digunakan dalam penelitian diantaranya

adalah *fraudulent financial reporting* untuk variabel dependen serta teori fraud pentagon yang diprosikan dengan stabilitas keuangan, tekanan eksternal, opini auditor, jumlah komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik dan *CEO duality* sebagai variabel independen yang mencakup nilai mean, median, standar deviasi, maksimum dan minimum seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisa Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraudulent Financial Reporting	126	.000	1.000	.11111	.315524
Stabilitas Keuangan	126	-.324	.685	.07902	.109185
Tekanan Eksternal	126	.020	.910	.57796	.254756
Opini Audit	126	.000	1.000	.10317	.305401
Jumlah Komite Audit	126	2.000	7.000	3.50000	.927362
Pergantian Auditor	126	.000	1.000	.05556	.229976
Rasionalisasi	126	-.286	.670	-.01617	.096922
Pergantian Direksi	126	.000	1.000	.59524	.492805
Dewan Komisaris Independent	126	.200	.833	.39256	.127584
Koneksi Politik	126	.000	1.000	.38889	.489444
CEO Duality	126	.000	1.000	.19048	.394244
Valid N (listwise)	126				

Sumber: Data diolah penulis (2019)

4.2. Hasil Pengujian Data

4.2.1. Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolinearitas antar variable bebas. Uji multikolonieritas data dapat dilakukan dengan matriks korelasi dengan melihat besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*) dan nilai *tolerance*. Suatu model regresi yang bebas multikolonieritas memiliki angka VIF sekitar 1-10 dan angka *tolerance* mendekati 1.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil regresi dibawah 10 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

4.2.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \log \text{likelihood}$ pada awal (*blok number = 0*) dengan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ pada akhir (*blok number = 1*). Penurunan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah akhir menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data. Hasil uji *Overall Model Fit* dari keseluruhan perusahaan menunjukkan nilai $-2 \log \text{likelihood Block 0: Beginning}$ yaitu 87,906 sedangkan pada tabel *Block 1 = Method Enter* setelah dimasukan variabel independen kedalam model nilai $-2 \log \text{likelihood}$ berubah menjadi 78,745 atau terjadi penurunan sebesar 9,161. Dengan adanya penurunan nilai $-2 \log \text{likelihood}$ ini maka ini menunjukkan bahwa model regresi untuk penelitian adalah model regresi yang baik atau menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data fit

serta penambahan variabel independen kedalam model dapat memperbaiki model fit.

4.2.3. Menganalisis Koefisien Determinasi (*Nagerkelke R Square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistic ditunjukkan oleh nilai *Nagerkelke R Square*. Nilai *Nagerkelke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

Berdasarkan hasil pengujian nilai *Nagerkelke R Square* yaitu 0,140 atau 14% yang mana dapat di simpulkan bahwa variabel independen yaitu stabilitas keuangan, tekanan eksternal, opini auditor, jumlah komite audit, pergantian auditor, rasionalisasi, pergantian direksi, dewan komisaris independen, dan dua kepemimpinan CEO mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* sebesar 14% sedangkan sisanya 86% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

4.2.4. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model atau dapat dikatakan fit. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya yang mana tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Kemudian jika *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* lebih besar dari 0,05 maka artinya hipotesis nol dapat diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data observasi. Berdasarkan hasil uji *hosmer and lemeshow goodness of fit* nilainya sebesar 10.750 dan signifikan pada 0.216 yang mana lebih besar dari 0.05 maka hipotesis nol dapat diterima dan dapat dikatakan fit.

4.2.5. Uji Wald

Uji Wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik Wald dengan nilai pembanding *Chi square* pada derajat bebas (*db*) = 1 pada alpha 5%, atau dengan membandingkan nilai signifikan (*p-value*) dengan alpha sebesar 5% dimana *p-value* yang lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.

Tabel 2. Hasil Uji Wald

Step 1*	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
ACHANGE	-.100	2.623	.001	1	.969	.905	.005	154.524
LEV	-.271	1.267	.046	1	.831	.763	.064	9.132
OPNADT	1.977	.919	4.627	1	.031	7.223	1.192	43.766
KOMAUD	.386	.373	1.071	1	.301	1.471	.708	3.054
CPA	-2.181	2.023	1.162	1	.281	.113	.002	5.957
TATA	4.581	3.324	1.899	1	.168	97.608	.145	65880.452
DCHANGE	-.647	.713	.824	1	.364	.523	.129	2.119
IND	2.266	2.368	.916	1	.339	9.638	.093	998.495
POLCEO	-.563	.780	.521	1	.470	.569	.123	2.627
CEODUAL	.249	.774	.104	1	.747	1.283	.282	5.848
Constant	-3.886	1.677	5.369	1	.021	.021		

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, LEV, OPNADT, KOMAUD, CPA, TATA, DCHANGE, IND, POLCEO, CEODUAL

Sumber: Data diolah penulis (2019)

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik seluruh data perusahaan pada tabel 2 di atas, maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$FFR = -3,886 + -0,100ACHANGE + -0,271LEV + 1,977OPNADT + 0,386KOMAUD + -2,181CPA + 4,581TATA + -0,647DCHANGE + 2,266IND + -0,563POLCEO + 0,149CEODUAL + \epsilon$$

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan dengan nilai wald sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,969 yang berada diatas nilai alpha dalam penelitian ini 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

SAS No. 99 menyatakan bahwa stabilitas keuangan terancam oleh ekonomi, industri, atau kondisi operasi entitas. Seorang manajer seringkali mendapatkan tekanan dan dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dengan mengelola aset dengan baik agar menghasilkan laba yang tinggi dan menghasilkan *return* yang tinggi bagi investor. Pada tabel 1 nilai mean stabilitas keuangan (pertumbuhan aset) hanya 0,07902 atau 7,9% menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak begitu signifikan dapat dikatakan bahwa manajemen tidak serta merta melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan publik walaupun ada tuntutan dan tekanan, manajemen tetap menjalankan dan mampu menjaga prinsip GCG secara komprehensif.

Hasil ini didukung oleh penelitian penelitian Ulfah dkk (2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), Siddiq dkk (2017), Apriliana & Agustina (2017), serta Bawekes dkk (2018).

4.3.2. Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 diatas Tekanan eksternal

memiliki nilai wald -0,271 dengan nilai signifikansi 0,831 berada diatas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Tabel 1 memperlihatkan nilai mean dari tekanan eksternal 0,57796 atau 57,79% menandakan bahwa 57,79% jumlah aset yang dimiliki diperoleh melalui utang, tetapi manajemen tidak melakukan manipulasi laporan keuangan mungkin ini di dukung dengan adanya pengawasan yang efektif yang dilakukan oleh komite audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dkk (2017), Aprilia (2017), Indirani (2017, Setiawati & Baningrum (2018), dan Bawekes (2018) bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.3.3. Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 diatas opini audit memiliki nilai wald 4,627 dengan nilai signifikansi 0,031 berada dibawah nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah dkk (2017) yang menjelaskan bahwa Opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas adalah salah satu bentuk pembenaran yang dilakukan auditor atas temuan audit saat proses audit berlangsung, paragraf penjas ini dapat berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan adanya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi berbagai akun.

4.3.4. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 diatas komite audit memiliki nilai wald 1,071 dengan nilai signifikansi 0,301 berada diatas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Otoritas Jasa Keuangan (2015) menjelaskan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya komite audit harus bertindak independen. Menurut peraturan OJK Nomor 55 /POJK.04/2015 jumlah komite audit paling sedikit 3 (Tiga) orang yang terdiri dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten. Pada penelitian ini rata-rata jumlah komite audit suatu perusahaan yaitu 3.5 dengan standar deviasi 0.927362, nilai minimum 2 dan maximum 7, semakin banyak jumlah komite audit dalam perusahaan maka semakin baik pengawasan yang dilakukan sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Amaliah dkk (2015) dan Akbar (2017). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Puspitha & Yasa (2018).

4.3.5. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 di atas pergantian auditor memiliki nilai wald 1,162 dengan nilai signifikansi 0.281 berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kemungkinan terjadinya pergantian auditor yang dilakukan dalam perusahaan sampel bukan karena perusahaan ini ingin menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya melainkan perusahaan melaksanakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yaitu pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2017), Apriliana & Agustina (2017), Bawekes dkk (2018), serta Sunardi & Amin (2018) bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.3.6. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 di atas rasionalisasi memiliki nilai wald 1,899 dengan nilai signifikansi 0.168 berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Beneish (1999) menjelaskan bahwa total aktual ke total aset (TATA) merupakan rasio yang dapat memproksikan sejauh mana kas yang mendasari melaporkan laba. Akruwal Positif yang lebih tinggi (lebih sedikit uang tunai) menunjukkan kemungkinan terjadinya manipulasi. Dapat dilihat pada tabel 4.2 bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan TATA memiliki nilai mean -0,1617 yang artinya rata-rata uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan sampel lebih tinggi dari pada nilai akruwal sehingga tidak menunjukkan kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Amin (2018). Sedangkan hasil penelitian Siddiq, dkk (2017) serta Husmawati, dkk (2017) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa rasionalitas berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.3.7. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 di atas pergantian direksi memiliki nilai wald 0.824 dengan nilai signifikansi 0.364 berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak

berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini mengindikasikan apabila pergantian direksi dilakukan bukan karena terindikasi fraud tetapi ingin memperbaiki kinerja perusahaan dan mengikuti peraturan POJK Nomor 33/POJK.04/2014.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ulfah dkk (2017) menjelaskan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Siddiq dkk (2017) dan penelitian Bawekes dkk (2018) menyimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.3.8. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 di atas dewan komisaris independen memiliki nilai wald 0.916 dengan nilai signifikansi 0.339 berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Komposisi dewan komisaris independen pada perusahaan sampel berjumlah 46% dari total dewan komisaris perusahaan sampel sedangkan dalam peraturan POJK Nomor 57 Tahun 2017 dalam pasal 19 bahwa dalam hal dewan komisaris independen terdiri dari 2 (dua) orang, presentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran manajemen dalam merekrut dewan komisaris independen yang mana dipercayai bahwa dewan komisaris yang independen dengan integritas, reputasi keuangan serta kompetensi dan keahlian yang dimiliki diharapkan mampu meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Indriani (2017), Bawekes (2018) dan Prasmaulida (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, maka tidak akan mempengaruhi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4.3.9. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 di atas koneksi politik memiliki nilai wald 0.521 dengan nilai signifikansi 0.470 berada di atas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan ada atau tidaknya koneksi politik dari dewan komisaris tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota yang memiliki hubungan politik bisa meredam arogansinya, sedangkan untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik merasa tidak ada kesulitan dalam hal pendanaan dan

tetap mendapatkan kemudahan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yen (2013) dan Ngan (2013). Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Matangkin dkk (2018) serta Habib dkk (2018) bahwa koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.3.10. Pengaruh *CEO Duality* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan tabel 2 diatas *CEO duality* memiliki nilai wald 0.104 dengan nilai signifikansi 0.747 berada diatas nilai alpha dalam penelitian ini yaitu 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya *CEO duality* pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan yang terdapat anggota dengan dualisme jabatan mereka lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya. Sedangkan untuk perusahaan yang anggotanya tidak memiliki dualisme jabatan, mereka lebih fokus dalam menjalankan pekerjaannya sehingga kinerja perusahaan tetap terlihat baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Wijyantika (2019) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan berbeda dengan hasil penelitian Chandra & Devie (2017) dan Sitorus dkk (2017) menemukan bahwa *CEO duality* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel opini audit yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, komite audit, pergantian auditor, rasionalitas, pergantian direksi, dewan komisaris independen, koneksi politik, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya adalah:

1. Jumlah sample yang diperoleh relative sedikit hanya 48 perusahaan yang *go public* dan *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada selama periode tahun 2016-2018 sehingga tidak dapat menggambarkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara maksimal.

2. Keterbatasan selanjutnya yaitu nilai *Nagerkelke R Square* menunjukkan bahwa variabel dependent hanya dapat dijelaskan dengan variabel independen sebesar 14% sisanya 86% dijelaskan oleh variabel independen lainnya di luar model.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alat ukur yang berbeda untuk mengukur tingkat *fraudulent financial reporting* menggunakan variabel dikotomi atau *dummy* yaitu 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pelanggaran peraturan OJK yang mengandung unsur kecurangan dan 1 untuk perusahaan yang terbukti melakukan pelanggaran OJK yang mengandung unsur kecurangan, sehingga mendapatkan hasil yang lebih valid.
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sample sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.
 - c. Sampel penelitian dilakukan untuk periode laporan keuangan tahun 2016-2018. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah tahun periode penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang lebih akurat.
 - d. Berdasarkan nilai *Nagerkelke R Square* yaitu 0,140 atau dengan presentase 14% yang mana dapat di simpulkan bahwa variabel independen hanya mampu dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 14 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya sehingga penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah variabel penelitian yang lainnya.
2. Bagi investor dan calon investor agar lebih seksama dalam memperhatikan laporan keuangan perusahaan dan menganalisa kondisi perusahaan tersebut agar dimasa yang akan datang tidak dirugikan.

DAFTAR REFERENSI

- ACFE. (2018). *Report To The Nations 2018: Global Study on Occupational Fraud And Abuse*. Asia-Pacific Edition.
- AICPA. (1987). *National Commission on Fraudulent Financial Reporting (Treadway Commission)*. New York: Report of the National Commission on Fraudulent Financial reporting.
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business*,

- Economics and Law*, Vol. 14, Issue 5, ISSN 2289-1552, 106-113.
- Amaliah, B. N., Januarsi, Y., & Ibrani, E. Y. (2015). Perspektif Fraud Diamond Theory dalam Menjelaskan Earnings Management Non-GAAP pada Perusahaan Terpublikasi di Indonesia. *JAAI Vo.19 No.1*, 51-67.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9 (1), 2017, 101-132 ISSN:2541-0342.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154-165.
- Baridwan, Z. (2010). *Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 13, Nomor 1*, 114–134.
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, Vol. 15, No. 6, 738-743.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS Edisi Kelima*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, A., Ranasinghe, D., Muhammadi, A., & Islam, A. (2018). Political connections, financial reporting and auditing: Survey of the empirical literature. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation Vol. 31. Elseiver*.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016). *International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics ISSN : 2598-2532*.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting. *risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions / Volume 6, Issue 4, Fall 2016, Continued - 1*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, V. 3, No. 4, 305-360.
- Markopolos, H. (2019, Agustus 15). *General Electric, A Bigger Fraud than Enron*. Diambil kembali dari www.gefraud.com.
- Marks, J. T. (2014). Playing Offense in a High-Risk Environment "A Sophisticated Approach to Fighting Fraud". *Crowe Horwath*.
- Matangkin, L., NG, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *SiMAk Universitas Atma Jaya Vol. 16 No. 2*, 182-209.
- Mui, G., & Mailley, J. (2015). A tale of two triangles: comparing the Fraud Triangle with criminology's Crime Triangle". *Accounting Research Journal*, Vol. 28 Iss 1, 45 – 58 .
- Ngan, S. C. (2013). The impact of politically-connected executives in fraudulent financial reporting: Evidence based on the H shares. *African Journal of Business Management Vol. 7(18)*, 1875-1884.
- OJK. (2019, Juni 28). *Siaran Pers : Otoritas Jasa Keuangan Berikan Sanksi Kasus PT Garuda Indonesia (Persero)TBK*. Diambil kembali dari [ojk.go.id: https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers--Otoritas-Jasa-Kuangan-Berikan-Sanksi-Kasus-Pt-Garuda-Indonesia-Persero-Tbk.aspx](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers--Otoritas-Jasa-Kuangan-Berikan-Sanksi-Kasus-Pt-Garuda-Indonesia-Persero-Tbk.aspx)
- Omar, N., & Din, H. F. (2011). Fraud diamond risk indicator: An assessment of its importance and usage. *International Conference on Science and Social Research*, 607-612.
- Prasaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No.99. *Asia Pasific Fraud Journal Volume 1, No.2nd Edition*.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. ISSN 2307-4531.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. Jakarta: Salemba Empat.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Politeknik Caltex Riau Vol. 11, No. 1*, 11-23.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI Tahun 2014-2016. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(2).

- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper ISSN 2460-0784*.
- Sitorus, P. M., Firli, A., & Ramadhan, M. N. (2017). Pengaruh CEO Duality, Top Share dan Kepemilikan Asing Terhadap Earning Management (Studi Kasus pada Perusahaan Anggota Indeks LQ45 Periode 2013-2015). *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3*, 2410-2416.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Emerald Group Publishing Limited*.
- Sunardi, S., & Amin, M. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability, Vol. 7 No. 3*, 878-891.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun Vol. 5 No. 1 e-ISSN: 2337-9723*, 399-418.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal 74.12*, 38-42.
- Yen, S.-C. (2013). What Causes Fraudulent Financial Reporting? Evidence Based on H Shares. *Emerging Markets Finance and Trade, Vol 49:sup4 ISSN 1540-496X*, 254-266.
- Zainudin, E. F., & Hashim, H. A. (2016). Detecting fraudulent financial reporting using financial ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting, Vol. 14 Issue: 2*, 266-278.